

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang pemimpin sebuah organisasi atau perusahaan memiliki potensi yang besar untuk mengalami *post power syndrome* ketika telah usai masa baktinya atau pensiun. Dinsi& Yuliasai (2006) menjelaskan, “individu yang pensiun dari pekerjaan rutinnyamerasakanketakutanterhadapapa yang akandilakukannya, danketakutanini yang membuatindividu mengalamisindrom pascakekuasaanatau *post power syndrome*” (h. 78). Hal ini diperkuat oleh Helmi (2000), yang menjelaskan “bentuk dari reaksi negatif pensiun adalah merasa tidak berdaya, minder, bahkan muncul gejala stress seperti mudah marah, susah tidur, malas bekerja, sering pusing, atau muncul kecemasan bahkan berbagai penyakit dan tidak jarang pula individu merasa powerless dan muncul sindrom pasca kekuasaan” (h. 42).

Pada dasarnya *post power syndrome* bukan muncul dengan tanpa faktor atau sebab. Turner & Helms (1983: 109) menjelaskan, bahwa terdapat 5 faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi individu untuk mengalami *post power syndrome*, yaitu; kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan, kehilangan kontak sosial, dan kehilangan sebagian sumber penghasilan.

Hal itu diakui oleh ‘A’ salah seorang pemimpin Organisasi Intra Kampus (OMIK) jika dirinya merasa tidak berwibawa lagi setelah turun dari jabatan pemimpinnya. Dia bercerita ketika masih menjadi pemimpin banyak orang yang

menghormati dan menyanjungnya, tetapi ketika tidak lagi menjabat tidak ada lagi yang menyanjung dan menghormatinya. Bahkan 'A' mengaku ketika masih menjabat sebagai pemimpin, banyak dicari oleh orang sehingga dirinya merasa menjadi orang penting (wawancara: 2014).

Elia (2005), menjelaskan "*post power syndrome* umumnya dialami oleh orang-orang yang tadinya memiliki kekuasaan atau memegang jabatan, setelah tidak menjabat lagi mengalami gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang tidak stabil dan bersifat negatif". Spesialis kesehatan mental, Dadang Hawari dalam Media Indonesia-Kesra (2014), mengatakan bahwa orang yang terkena *post power syndrome* meningkat sekitar 25% dari tahun 1999-2000. Menurutnya, meskipun kelainan psikis ini bersifat ringan namun akan menjadi berat karena menjalar kepenyakit-penyakit fisik. Bahkan dikatakan pula bahwa *post power syndrome* berpotensi menyebabkan kematian (*sudden death syndrome*).

Beberapa kasus *post power syndrome* yang berat diikuti oleh gangguan jiwa, seperti tidak bisa berfikir rasional dalam jangka waktu tertentu, depresi berat, atau pada pribadi-pribadi introvert terjadi psikosomatik yang parah. Kondisi kejiwaan seperti itu apabila tidak segera ditangani akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, seperti mudah capai, yang mengakibatkan daya tahan tubuh mulai menurun. Satu persatu penyakit akan mulai bermunculan, seperti asma, merasa pegal-pegal di semua persendian, kesemutan, jantungan, pusing-pusing dan sebagainya. Namun kalau diperiksa secara medis ternyata tidak ada gejala yang menunjukkan adanya penyakit tersebut. Kondisi seperti ini disebut *psychosomatic* yaitu suatu jenis

penyakit yang disebabkan beban emosi kejiwaan yang tidak tersalurkan. Apabila hal ini tidak segera diwaspadai akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, kekecewaan yang mendalam mengakibatkan hilangnya nafsu makan, emosional, pusing-pusing, gangguan tekanan darah tidak stabil, komplikasi penyakit yang semua itu akan merupakan penderitaan bagi yang bersangkutan (Rini, 2001).

Post power syndrome adalah gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, katampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *post power syndrome*, pensiun dan PHK adalah salah satu dari faktor tersebut. Bila individu tersebut memiliki jabatan, kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di masa kerjanya, ketika memasuki pensiun semua itu tidak dimilikinya, sehingga timbullah berbagai gangguan psikis yang semestinya tidak perlu. Hal ini berdampak negatif terhadap dirinya, mereka mendadak menjadi sangat sensitif dan merasa hidupnya akan segera berakhir hanya karena masa kejayaannya telah berlalu. Kondisi mental dan tipe kepribadian juga sangat menentukan mekanisme reaktif seseorang dalam menanggapi masa pensiunnya (Kartono, 1997: 67).

Jabatan sebagai pemimpin organisasi mahasiswa membuat seorang individu memiliki pengaruh di kalangan civitas akademika. Dengan jabatannya tersebut individu akan lebih dihormati, disegani, dan dianggap orang yang berpengaruh. Hal itu terjadi karena mmenjadi seorang pemimpin mahasiswa menjanjikan seorang individu lebih *prestise*, dan status yang tinggi di kalagan mahasiswa. Namun, ketika

jabatan pemimpin tersebut tiba-tiba hilang dari diri seorang individu, maka dengan sendirinya pengaruh, *prestise*, status tinggi tersebut juga akan hilang (Prawitasari, 1989).

Menjadi seorang mantan pemimpin terkadang membuat seorang individu mengalami goncangan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ngoncangan tersebut berupa gangguan perilaku dan emosi yang ketika masih menjabat sebagai pemimpin dulu tidak ada. Misalnya, ketika masih menjadi pemimpin dalam suatu organisasi dulu dia jarang marah setelah tidak menjabat sebagai pemimpin lagi dia mulai sering marah, cepat tersinggung, dan sering mengkritik (Hawari, 1995).

Pada umumnya banyak perguruan tinggi yang tidak hanya mendidik mahasiswanya dengan hanya mengandalkan perkuliahan di dalam kelas. Banyak perguruan tinggi yang mewadahi bakat dan minat mahasiswanya di luar kelas dengan membentuk unit-unit organisasi. Tujuan dari terbentuknya organisasi tersebut agar mahasiswa juga dapat mengembangkan *skill* nya di luar kelas. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu perguruan tinggi yang memiliki banyak organisasi yang dikhususkan untuk mahasiswanya. Secara global organisasi itu terbagi menjadi organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Dalam setiap organisasi baik intra maupun ekstra selalu ada seorang pemimpin guna menjadi *leader* bagi organisasinya. Masa kepemimpinan rata-rata dalam setiap unit organisasi di bawah naungan organisasi intra dan ekstra rata-rata 1 tahun. Setelah lengser dari jabatan pemimpin ini terkadang ada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu yang pada mulanya menjadi seorang pemimpin.

‘S’ dan ‘A’ yang merupakan mantan pemimpin OMIK juga mengalami gejala yang ditunjukkan oleh penderita *post power syndrome*, seperti mudah tersinggung, marah, dan merasa masih memiliki jabatan pemimpin. Hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang memberikan keputusan terhadap suatu permasalahan padahal seharusnya itu hak seorang pemimpin, sedangkan ‘S’ dan ‘A’ sudah tidak lagi menjabat sebagai pemimpin. Sikap seperti itu diakui oleh ‘S’ dan ‘A’ timbul tanpa disadari atau terjadi secara spontan dan baru sadar setelah terucap atau setelah ada anggota organisasi yang mengingatkan. Setelah kejadian seperti itu, ‘S’ dan ‘A’ lantas meminta maaf atau terkadang langsung bercerita tentang masa kepemimpinannya ketika dirinya mengambil keputusan final (wawancara: 2014).

Hal itu diperkuat oleh Agustina (2008) yang memberikan ciri-ciri orang yang rentan mengalami *post power syndrome*, yaitu: 1) orang-orang yang senangnya dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang lain. 2) orang-orang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri, sehingga jika individu tersebut memiliki jabatan dia merasa diakui orang lain. 3) orang-orang yang manaruh arti hidupnya pada prestasi jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilahnya orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya atau merupakan hal yang sangat berarti dalam hidupnya.

Dengan demikian jelas bahwa seorang mantan pemimpin memiliki kecenderungan untuk mengalami *post power syndrome*. Prawitasari (1989), menambahkan bahwa, “*post power syndrome* biasanya dialami oleh pejabat-

pejabat atau pegawai pemerintah. Lebih lanjut dia berpendapat bahwa pada umumnya individu yang mengalami *post power syndrome* adalah pejabat-pejabat yang memiliki kekuasaan yang berlebih yang biasa disanjung oleh anak buah atau orang lain yang mempunyai kepentingan dengannya” (h. 3). Munandar (1991), menjelaskan bahwa “*post power syndrome* adalah suatu keadaan yang ditandai dengan munculnya ciri atau perilaku yang merupakan ungkapan dari kekuasaan yang melekat pada jabatan pimpinan yang dialami individu yang tidak lagi memegang jabatan pimpinan (h. 5)”.

Memang dikatakan bahwa *post power syndrome* banyak dialami oleh orang-orang yang telah turun dari jabatannya terutama lansia. Namun, pada faktanya gejala-gejala yang serupa ditemukan dalam observasi yang dilakukan terhadap mantan pemimpin OMIK. Hal itu tampak dari perilaku yang ditunjukkan oleh ‘A’ yang sering kali marah untuk perkara-perkara yang sepele. “dia sering kali marah hanya karena Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kotor dan berantakan, atau karena buletin yang seharusnya terbit minggu ini tidak jadi terbit (wawancara:2014).

Orang yang mempunyai jabatan adalah orang yang mempunyai kekuasaan, wewenang dan kekuatan (*power*). Orang yang kehilangan jabatan berarti orang yang kehilangan kekuasaan dan kekuatan (*powerless*) artinya sesuatu yang dimiliki dan dicintai kini telah tiada (*loss of love object*). Dampak dari *loss of love object* ini adalah terganggunya keseimbangan (*equilibrium*) mental-emosional dengan manifestasi berbagai keluhan fisik, kecemasan dan terlebih-lebih lagi depresi. Keluhan-keluhan tersebut di atas disertai dengan perubahan sikap dan perilaku, merupakan kumpulan gejala yang disebut sindrom pasca kuasa (*post power*

syndrome). Perubahan sikap dan perilaku tersebut merupakan dampak atau keluhan psikososial dari orang yang baru kehilangan jabatan/ kekuasaan (Hawari, 1995: 59).

Lebih jauh Wardhani (2006), menjelaskan bahwa *post power syndrome* hampir selalu dialami oleh orang yang pensiun terutama lansia, hanya saja ada yang melaluinya dengan cepat dan segera dapat menerima kondisi barunya dengan lapang dada dan ikhlas. Namun, pada kasus-kasus tertentu individu tidak mampu menerima kenyataan yang ada terutama jika pensiun itu dipaksakan dan bukan karena kesadaran harus pensiun maka resiko *post power syndrome* yang berat semakin besar.

Rini (2001), mengungkapkan bahwa pada awalnya, *post power syndrome* adalah isu penyakit yang menyerang individu ketika berusia lanjut, namun pada perkembangannya mengalami perluasan kajian. Dalam lingkup lembaga kemahasiswaan, *post power syndrome* dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu merasa masih mempunyai atribut kekuasaan, hak, dan wewenang seperti pada saat menjabat. Perilaku yang ditampilkan individu yang mengalami *post power syndrome*, antara lain berusaha sebisa mungkin untuk dapat mempertahankan sisa-sisa pengaruhnya selama mungkin. Untuk mempertahankan pengaruhnya ini, terkadang individu yang mengalami *post power syndrome* melakukan intervensi terhadap pihak-pihak terkait tentang kebijakan-kebijakan yang seharusnya diambil. Selain dari itu individu juga suka sekali bercerita tentang masa-masa kepemimpinannya, dan membanggakannya. Secara emosi, individu akan cepat marah atau tersinggung apabila nasihat atau intervensinya tidak diacuhkan. Dengan adanya sikap yang dimiliki penderita *post power syndrome* tersebut, lama-kelamaan

berdampak pada banyak teman yang merasa bosan, enggan bergaul dengannya dan semakin menjauh, dan akhirnya yang bersangkutan akan merasakan kesepian dan perasaan yang sangat bosan.

Dalam konteks lembaga kemahasiswaan, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap mantan pemimpin OMIK yang telah usai masa jabatannya di organisasi mahasiswa intra kampus. Pengambilan subyek ini tidak lepas dari kemungkinan bahwa mantan pemimpin OMIK dapat mengalami *post power syndrome*. Hal ini dikarenakan menjadi seorang pemimpin OMIK memberikan banyak keuntungan dan kemudahan karena seseorang mempunyai kuasa (*power*). Posisi ini menunjukkan eksistensi, menjanjikan status sosial, gengsi, pengaruh, kolega, dan fasilitas. Lebih jauh lagi menjadi pemimpin dapat memberikan nilai kebanggaan pada diri sendiri karena dapat berprestasi dalam menuangkan kreativitas. Menjadi seorang pemimpin dapat menjadi orang yang selalu diperlukan dan dikenal banyak orang. Menjadi orang penting, demikian mahasiswa menyebutnya. Bahkan menjadi pemimpin salah satu OMIK dapat memberikan fasilitas beasiswa secara khusus. Karena perlakuan-perlakuan khusus tersebutlah sehingga terdapat orang yang berlomba-lomba untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu organisasi.

Menurut Elia (2005), gejala *post power syndrome* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: gejala fisik, gejala emosi, dan gejala perilaku. Dilihat dari segi fisik, orang-orang yang mengalami *post power syndrome* terkadang tampak lebih cepat tua dibanding ketika masih menjabat sebagai pemimpin. Tiba-tiba rambutnya menjadi putih semua, keriput, menjadi pemurung, dan mungkin sering sakit-sakitan. Secara

emosi, terkadang seseorang menjadi lebih cepat tersinggung, merasa tidak berharga, dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan. Perilaku orang yang mengalami *post power syndrome* terkadang lebih cepat untuk melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan di rumah atau di muka umum.

Rini (2001), menguraikan, “ciri-ciri individu yang mengalami *post power syndrome* ditandai dengan wajah yang tampak jauh lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, lemah dan mudah tersinggung, merasa tidak berharga, dan melakukan pola-pola kekerasan yang menunjukkan kemarahan baik di muka umum maupun di tempat lain”.

Hal itu sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh 'S' yang merupakan mantan pemimpin salah satu Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) dalam wawancara pada 28 Desember 2013, bahwa dirinya seringkali kesal terhadap pemimpin baru organisasinya dan juga para pengurusnya karena dianggapnya tidak mumpuni dalam membawa organisasinya menuju arah yang lebih baik dan kekecewaan tersebut diwujudkan dengan kemarahan. 'S' pun mengaku dirinya seringkali marah di kantor organisasinya atau terkadang dia memarahi seorang individu organisasi tersebut melalui pesan singkat *handphone cellular*.

Hawari, menyebutkan beberapa ciri khas dari orang yang mengalami *post power syndrome*, yaitu; mengelak dari tanggung jawab dari yang semula penuh tanggung jawab, bersikap atau bereaksi berlebihan dalam menghadapi hal-hal yang kecil, berat badan tiba-tiba bertambah atau bahkan sebaliknya merosot, mudah

tersinggung dan marah padahal sebelumnya ia seorang eksekutif yang ramah dan menyenangkan (1995: 61).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh 'S', bahwa dirinya terkadang menjadi mudah marah dan tersinggung oleh perkara yang kecil seperti keputusan organisasi yang tidak melibatkan dirinya, atau ketika ada yang mencela masa kepemimpinan dia. Selain itu, individu disekeliling 'S' juga mulai merasakan perbedaan sikap 'S' yang lebih sering marah dan tidak ramah lagi seperti sediakala (wawancara: 2013).

Pada umumnya, perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan atau emosi timbul sebagai akibat atau reaksi terhadap stimulus yang mengenai individu, namun adakalanya selain tergantung pada stimulus yang datang dari luar juga tergantung pada; keadaan jasmani individu, keadaan dasar individu, dan keadaan individu pada satu waktu (Shaleh, 2008: 154).

Hal ini dipertegas oleh Sarwono (2010) yang mengatakan bahwa, "sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian ketegangan (stress) yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah" (h. 135).

Dengan kata lain, orang yang mengalami *post power syndrome* mengalami ketegangan (stress) yang mengakibatkan dirinya tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Ketegangan ini diungkapkan dengan kemarahan pada

perkara-perkara kecil yang membuatnya semakin tegang (stress) di mana hal itu tampak dari pengakuan 'S'.

Pada dasarnya gejala *post power syndrome* akan sangat tampak pada orang-orang yang mendasarkan dirinya pada kekuasaan dan jabatan. Sedangkan untuk orang-orang yang harga dirinya tidak mendasarkan pada kekuasaan dan jabatan, gejala *post power syndrome* tidak akan tampak menonjol. Terkadang pada hari-hari setelah individu tersebut turun dari jabatan pemimpinnya, gejala-gejala tersebut tidak terlalu tampak. Namun, seiring waktu gejala-gejala *post power syndrome* akan mulai tampak, terlebih bagi individu yang tidak memiliki kegiatan lain di luar kegiatan organisasi tersebut. Berdasarkan penuturan mantan pemimpin salah satu OMIK kepada peneliti, diketahui bahwa individu tersebut merasa kesepian karena seperti orang yang menganggur dan tidak punya kegiatan karena bagaimanapun dirinya sudah bukan pemimpin lagi dan tidak mungkin terlibat aktif dalam organisasi, seperti memberikan pengarahan, dan aktif dalam menyukseskan acara organisasi. Selain itu, dia juga merasa tidak dibutuhkan lagi oleh organisasi dan anggota organisasi lainnya. Namun, ketika peneliti menanyakan mengapa dia masih aktif di organisasi meskipun merasa sudah tidak diperlukan lagi, individu menjawab bahwa dirinya tidak tahan melihat anggota organisasi dengan pemimpinnya yang baru tidak memiliki *greget* dalam kegiatannya. Dia mencontohkan; tidak memiliki ide baru untuk melakukan perekrutan anggota baru, model acara yang hanya mencotek kepengurusan sebelumnya, atau penggarapan buletin yang asal-asalan yang mana kesemua hal itu membuatnya kesal dan ingin turun tangan membantu.

Pada umumnya orang yang mengalami *post power syndrome* akan diliputi rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, kekosongan, dan kerinduan terhadap pekerjaan yang sudah ditinggalkannya. Selain itu, harga dirinya juga menurun, merasa tidak dihormati lagi dan terpisah dari kelompok. Semua ini biasanya tidak disadari oleh yang bersangkutan. *Post power syndrome* banyak dialami oleh orang-orang yang secara formal berhenti dari tugasnya selama ini, dimana itu merupakan pilihan atau keharusan. Karena ketidaktahuan individu yang mengalami *post power syndrome* terhadap sakitnya itulah, maka dibutuhkan orang lain untuk mengingatkan. Dalam hal ini keberadaan orang-orang terdekat akan sangat membantu individu sehingga individu mampu terbebas dari *post power syndromenya* dan mampu melewati masa *post power syndromenya* dengan cepat.

Menurut Hawari (1995) kehilangan jabatan/ kekuasaan berarti perubahan posisi, yang dahulu merasa kuat kini merasa lemah. Perubahan posisi ini mengakibatkan perubahan dalam alam fikir (rasio) dan alam perasaan (afektif) pada diri yang bersangkutan. Kalau keluhan-keluhan yang bersifat fisik (somatik) pada kejiwaan (kecemasan/depresi) itu sifatnya ke dalam, tertutup dan tidak terbuka; maka keluhan-keluhan psikososial inilah yang sering menampilkan diri dalam bentuk ucapan maupun sikap dan perilaku, misalnya: suka mengkritik, merasa dirinya benar, prasangka buruk, curiga, mencela, skeptis, merasa diperlakukan tidak adil, kecewa, tidak puas, perasaan tertekan, suka *ngomel*, *ngedumel*, uneg-uneg dan sebangsanya yang biasa dilakukan/ diucapkan berulang-ulang itu-itu juga. Keluhan-keluhan psikososial tersebut terjadi disebabkan karena perubahan posisi yang mengakibatkan

perubahan persepsi dari diri yang bersangkutan terhadap kondisi psikososial di luar dirinya. Guna menghindari rasa kecewa dan tidak senang itu, orang menggunakan mekanisme defensif antara lain berupa mekanisme proyeksi dan rasionalisasi itulah, maka terjadi perubahan persepsi seseorang terhadap kondisi psikososial sekelilingnya. Perubahan-perubahan dalam perilaku, seringkali menunjukkan bahwa seseorang eksekutif sedang dalam keadaan stress misalnya keadaan cemas dan depresi. Dalam salah satu seminar tentang Penyesuaian Diri Manusia Dalam Pergaulan Modern oleh seorang psikiater, O, Connor, mengemukakan perubahan-perubahan yang dapat terjadi secara tiba-tiba yang seringkali tanpa disadari oleh eksekutif yang bersangkutan (h. 59-60).

Dalam kajian psikologi abnormal, *post power syndrome* dipandang sebagai bentuk 'salahsuai' atau *maladjustment* yaitu ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari kebutuhannya sendiri (Ardani, 2007: 19-20). Atau dalam pandangan Maslow dalam Schultz (1991: 96-97) disebut metapatologi, yaitu Suatu perasaan tidak enak yang agaknya terbentuk; meras sendirian, tak berdaya, tak berarti, tertekan, dan putus asa. Metapatologi merupakan pengurangan atau hambatan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang penuh. Adanya metapatologi tersebut menghalangi individu untuk sepenuhnya mengungkapkan, menggunakan, dan memenuhi potensi dirinya. Metapatologi ini merupakan dampak dari individu yang tidak terpuaskan metakebutuhannya atau gagal dalam aktualisasi dirinya.

Menurut Karl Menninger dalam Lukluka (2010: 56), “sehat mental adalah penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang optimal. Dalam mental yang sehat terdapat kemampuan untuk memelihara intelegensi yang siap digunakan. Perilaku yang dipertimbangkan secara sosial, dan disposisi yang bahagia”. Hal tersebut diperkuat oleh Killander dalam Lukluka (2010: 57), yang menjelaskan bahwa, orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang memperlihatkan kematangan emosional; seseorang yang memiliki disiplin diri dan dapat mengatur diri, hidup teratur, mentaati peraturan dan hukum. Kemampuan menerima realita; orang yang mempunyai kemampuan realitas antara lain mampu memecahkan masalah dengan segera dan menerima tanggung jawab, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki filsafat/ pegangan hidup; memiliki pegangan hidup yang dapat senantiasa membimbingnya untuk berada di jalan yang benar.

Dilihat dari penjelasan itu, sudah sewajarnya apabila individu yang memiliki pandangan hidup seperti pegangan agama yang kuat dapat terhindar dari *post power syndrome* karena mereka memiliki pagangan hidup yang dapat membimbing jalannya menuju jalan yang benar. Hal ini diperkuat oleh Larson dalam Lukluka (2010: 248), dalam penelitiannya bahwa, “komitmen agama mempunyai hubungan signifikan dan positif dengan “*clinical benefit*”, dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, mempercepat pemulihan penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit, dan agama lebih bersifat protektif daripada “*problem producing*”.

Namun, faktanya masih terdapat individu yang mengalami *post power syndrome* meskipun sehat secara mental karena memiliki pandangan hidup yang bagus. Apa yang membuat mereka mengalami *post power syndrome* dan apa sebabnya sedangkan mereka memiliki pegangan hidup yang cukup bagus, terlebih lagi mendapat pendidikan agama di bangku perkuliahan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui secara spesifik sebab mantan pemimpin OMIK mengalami *post power syndrome*. Seperti apa bentuk-bentuk *post power syndrome* pada mantan pemimpin OMIK, dan bagaimana mereka dapat mengalami *post power syndrome*. Sasaran penelitian ini adalah mantan pemimpin OMIK Universitas Islam Negeri Malang yang pada umumnya sudah memiliki pandangan hidup yang cukup bagus. Untuk itu penelitian ini diberi judul "Post Power Syndrome pada Mantan Pemimpin Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana bentuk *post power syndrome* yang ditunjukkan oleh mantan pemimpin organisasi mahasiswa intra kampus?
2. Bagaimana pemahaman pemimpin organisasi intra kampus tentang *post power syndrome*?
3. Bagaimana penyikapan mantan pemimpin organisasi mahasiswa intra kampus terhadap *post power syndrome*nya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bentuk *post power syndrome* pada mantan pemimpin organisasi mahasiswa intra kampus.
2. Untuk mendiskripsikan pemahaman mantan pemimpin organisasi mahasiswa intra kampus tentang *post power syndrome*.
3. Untuk mendiskripsikan penyikapan mantan pemimpin organisasi mahasiswa intra kampus terhadap *post power syndrome*nya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan pemahaman baru terhadap isu *post power syndrome* yang selama ini selalu dikaitkan dengan lansia. Penelitian ini menunjukkan bahwa *post power syndrome* juga dapat dialami oleh selain lansia, yaitu dialami oleh mantan pemimpin organisasi intra kampus yang relatif masih dalam tahap dewasa.
2. Secara praktis penelitian ini dapat membantu seorang individu dalam memahami *post power syndrome* pada mantan pemimpin, sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan yang tepat sebelum terjadi *post power syndrome* tersebut.